

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanah adalah benda alami di permukaan bumi yang tersusun dari bahan-bahan mineral sebagai hasil pelapukan sisa tumbuhan dan hewan. Tanah memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai media pertumbuhan tanaman. Penggunaan tanah untuk peningkatan ketahanan pangan meliputi berbagai aktivitas, termasuk penggunaan tanah untuk sawah, yang merupakan lahan pertanian utama untuk menanam padi, tanaman pangan pokok di banyak negara. Melalui praktik pengelolaan tanah yang baik, hasil pertanian dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan populasi yang terus bertambah. (Manullang et al. 2020).

Meningkatnya penggunaan pupuk kimia dan pestisida dapat menimbulkan permasalahan lingkungan yang serius. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan sistem pertanian organik, pentingnya penggunaan bahan organik untuk mengelola unsur hara tanah semakin disadari. Pemanfaatan bahan organik tanah pada sistem pertanian ini diyakini dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga dapat digunakan pada generasi akan mendatang. (Dharmawan and Sembiring 2015).

Menurut (Roidah 2013). gaya hidup sehat dengan slogan "Back to nature" kini menjadi tren global. Kesadaran masyarakat tentang efek negatif penggunaan bahan kimia seperti pupuk dan pestisida sintesis serta hormon tumbuh dalam produksi pertanian terhadap kesehatan manusia dan lingkungan semakin meningkat. Indonesia, dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, sinar matahari yang cukup, ketersediaan air dan tanah yang baik, serta budaya yang menghormati alam, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pertanian organik. Pertanian organik di Indonesia memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian anorganik. Selain itu, pengembangan pertanian organik dapat mendukung ketahanan pangan lokal dengan menyediakan makanan yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan bagi masyarakat. Sebagai negara dengan modal dasar yang kuat, Indonesia berada dalam posisi yang ideal untuk

memimpin dalam praktik pertanian organik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dalam upaya menciptakan pupuk yang lebih ramah lingkungan, diperlukan alternatif pupuk seperti bahan atau pupuk organik yang mudah ditemui di berbagai lokasi. Menurut Simanungkalit et al., (2006), terdapat dua jenis pupuk organik, yaitu pupuk padat dan cair. Salah satu contoh pupuk organik cair adalah biofertilizer. Biofertilizer atau pupuk hayati digunakan sebagai istilah kolektif untuk semua kelompok mikroba fungsional tanah yang berfungsi sebagai penyedia hara dalam tanah (Hasanudin, 2003).

Salah satu sumber organik yang dapat dijadikan pupuk adalah jamur jakaba. Jamur jakaba umumnya digunakan dalam bentuk pupuk cair yang diaplikasikan ke bagian tanaman. Jamur ini memiliki bentuk seperti koral karang dengan tekstur renyah. Bagian atas jamur berwarna cokelat, sementara bagian bawahnya berwarna kehijauan dan bertekstur kenyal tetapi mudah patah. Jamur jakaba cocok untuk semua jenis tanaman dan musim tanam, termasuk tanaman musiman, tahunan, sayuran, buah-buahan, palawija, bahkan tanaman hias. Jamur jakaba juga dapat diperbanyak dengan menambahkan air leri, dengan proses yang tidak jauh berbeda dari pembuatan awal. Dengan potensinya yang besar sebagai biofertilizer, jamur jakaba menjadi salah satu solusi dalam pengembangan pupuk organik yang ramah lingkungan. (Hariyono and Edo Ahmat Imam Muzaki 2023).

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimanakah sifat kimia tanah pasca sawah sebelum dan sesudah pemberian poc jakaba.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui sifat kimia tanah pasca sawah sebelum dan sesudah pemberian poc jakaba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaatnya untuk memberikan pengetahuan tentang sifat kimia tanah pasca sawah serta memberikan wawasan bahwa memerlukan penanganan,

pemulihan serta perbaikan lahan secara maksimal dan optimal agar menjadi 1 produktif dalam budidaya tanaman.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Pemberian jakaba pada tanah pasca sawah dapat meningkatkan kandungan bahan organik, ketersediaan unsur hara, dan mengubah parameter kimia tanah secara positif, berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesehatan tanah dan tanaman.

### 1.6 Kerangka Konseptual

